



12 Juli 2024

IKHTISAR CUACA

Tanggal Berlaku :
12 - 14 JULI 2024





FACT SHEET TANGGAL 12 JULI 2024
BERLAKU TANGGAL 12 - 14 JULI 2024

I. KONDISI CUACA 24 JAM TERAKHIR

1. Curah Hujan Indonesia ≥ 10.0 mm/hari:

1)	Stasiun Meteorologi Naha, Sulawesi Utara	:	43.0	mm
2)	Stasiun Meteorologi Gamar Malamo, Maluku Utara	:	42.0	mm
3)	Stasiun Meteorologi Sudjarwo Tjondro Negoro, Papua	:	32.0	mm
4)	Stasiun Meteorologi Sultan Babullah, Maluku Utara	:	32.0	mm
5)	Stasiun Meteorologi Sultan Bantilan, Sulawesi Tengah	:	26.0	mm
6)	Stasiun Meteorologi Yuvai Semaring, Kalimantan Utara	:	24.0	mm
7)	Stasiun Meteorologi Kualanamu, Sumatera Utara	:	20.0	mm
8)	Stasiun Meteorologi Maritim Belawan, Sumatera Utara	:	14.0	mm
9)	Stasiun Meteorologi Oesman Sadik, Maluku Utara	:	14.0	mm
10)	Stasiun Meteorologi Rendani, Papua Barat	:	12.0	mm

Berdasarkan pantauan citra satelit, distribusi awan konvektif signifikan selama 24 jam terakhir terdapat di Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Tengah.

2. Curah Hujan Jabodetabek:

1)	ATANG SANJAYA BOGOR	:	2.0	mm
2)	Stasiun Klimatologi Jawa Barat	:	2.0	mm

3. Kejadian Bencana:

- 1) Hujan lebat : Ds. Apeng Sembeka, Kec. Tahuna, Kab. Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara
Sumber: lintasutara.com
Ds. Ranomerut, Kec. Eris, Kab. Minahasa, Sulawesi Utara
Sumber: www.rri.co.id
Ds. Paisumosoni, Kec. Banggai Utara, Kab. Banggai Laut, Sulawesi Tengah
Sumber: Info Respon Cepat

- 2) Angin : Kec. Pujer, Kab. Bondowoso, Jawa Timur
Kencang Sumber: indonesiapos.co.id

II. ANALISIS TERKINI:

1. Kondisi Global

1. Indeks SOI : +2.9, **tidak signifikan** terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).
2. Indeks NINO 3.4 : +0.31, **tidak signifikan** terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).
3. Indeks DMI : -0.19, **tidak signifikan** terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).

2. Kondisi Regional

- 1) *Madden-Julian Oscillation* (MJO) pada tanggal 10 Juli 2024 terpantau di fase 4 (*Maritime Continent*, Netral) yang kurang berkontribusi terhadap proses pembentukan awan hujan di wilayah Indonesia. Sedangkan, gangguan fenomena MJO secara spasial yang terpantau aktif di Samudra Hindia barat laut Aceh, Aceh bagian Utara, Teluk Thailand, Selat Malaka Bagian Utara, Thailand, Laut Cina Selatan, dan Laut Andaman, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 2) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Kep. Bangka Belitung, Selat Karimata, Laut Natuna, Kalimantan Bagian Selatan, Kalimantan Timur, Selat Makassar, Sulawesi bagian Tengah Hingga Utara, Teluk Tomini, Laut Sulawesi, Maluku Utara, Laut Seram, Laut Maluku, Papua bagian utara, Teluk Cendrawasih dan Samudra Pasifik sebelah utara Papua, yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau di Perairan barat Aceh, Aceh Bagian Barat, dan Laut Andaman yang berpotensi meningkatkan aktivitas konvektif di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan *Low Frequency* yang cenderung persisten terpantau aktif di Laut Andaman, Laut Cina Selatan, Indochina, Thailand, Laut Natuna, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Selat Makassar, Laut Sulu, Sulawesi bagian utara, Laut Sulawesi, Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Seram, Maluku Utara, Laut Halmahera, Samudra Pasifik utara Maluku Utara hingga Papua, Papua Barat Daya, Papua Barat, Teluk Cendrawasih, dan Papua.

- d. Kombinasi antara gelombang MJO, Low Frequency, gelombang Rossby Ekuator dan gelombang Kelvin pada wilayah dan periode yang sama terpantau di wilayah Samudera Hindia barat laut Aceh, Teluk Thailand, Laut Andaman, Thailand, Laut Cina Selatan, Selat Makassar Bagian Utara, Sulawesi bagian Utara, Teluk Tomini, Laut Sulawesi, Maluku Utara, Laut Seram, Laut Maluku, Papua bagian utara, Teluk Cendrawasih dan Samudra Pasifik utara Pulau Halmahera hingga Papua yang dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 3) Suhu Muka Laut/*Sea Surface Temperature (SST)* dengan anomali $+0.5\text{ }^{\circ}\text{C}$ – $(+3.0\text{ }^{\circ}\text{C})$ yang dapat meningkatkan potensi penguapan (penambahan massa uap air) berada di Perairan utara Aceh, Samudera Hindia barat Sumatera, Selat Malaka, Laut Natuna, Selat Karimata, Laut Jawa, Selat Sunda, Laut Bali, Laut Flores, Teluk Bone, Teluk Tomini, Laut Halmahera, Teluk Cendrawasih, dan Samudra Pasifik Utara Papua.
 - 4) Indeks Seruakan Dingin (*Cold Surge*) bernilai -4.7 yang menunjukkan indikasi fenomena seruakan massa udara dingin tidak signifikan terhadap wilayah Indonesia.
 - 5) Sirkulasi Siklonik terpantau di Samudra Pasifik timur Filipina, di Samudra Pasifik Timur Laut Papua, di Samudra Hindia Barat Bengkulu, dan di Teluk Cendrawasih yang membentuk daerah pertemuan dan perlambatan kecepatan angin (konvergensi) yang memanjang di sekitar Filipina hingga Samudra pasifik timur Filipina, di Samudra Pasifik Utara Papua, di Pesisir Barat Bengkulu, dan di Papua Tengah.
Daerah konvergensi lain memanjang di Laut Andaman, dari Selat Karimata hingga Laut Natuna, dari Pesisir Selatan Jawa Timur hingga Laut Jawa Utara Jawa Barat, dari Kalimantan Selatan hingga Sabah, dari Sulawesi Tenggara hingga Teluk Tomini, di Papua Pegunungan hingga Papua Tengah, dan dari Samudra Hindia Selatan NTT hingga Laut Flores, serta daerah pertemuan angin (konfluensi) memanjang di Samudra Hindia Barat Sumatera Barat, di Laut Sulawesi, di Laut Cina Selatan, dan di Samudra Pasifik Utara Papua. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar Sirkulasi Siklonik dan di sepanjang daerah konvergensi/konfluensi tersebut.
 - 6) Intrusi udara kering/dry intrusion dari BBS melintasi wilayah Papua Selatan, Laut Aru, Laut Banda, Laut Flores, dan Selat Makassar bagian Selatan yang mampu mengangkat uap air basah di depan batas intrusi menjadi lebih hangat dan lembab di sebagian Papua Pegunungan, Maluku, Sulawesi bagian Selatan, dan Kalimantan Selatan.
 - 7) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knot, terpantau di Laut Andaman, di Laut Cina Selatan, di Samudra Hindia selatan NTB hingga Barat Daya Lampung, Maluku, Laut Maluku, Laut Banda, dan Samudra Pasifik Utara Pulau

Halmahera yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.

3. Kondisi Lokal/Mikro

- 1). Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Kep. Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Tengah dan Papua Pegunungan.
- 2). Pemantauan Debu Vulkanik dari Citra Satelit Himawari tanggal 12 Juli 2024 sekitar pukul 07.00 WIB, sebaran debu vulkanik:
 - Gunung Semeru : tidak terdeteksi.
 - Gunung Lewotobi : tidak terdeteksi.
 - Gunung Ibu : tidak teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Dukono : tidak teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Marapi : tidak terdeteksi.

III. PROGNOISIS

1. Hasil analisis kondisi iklim global menunjukkan kondisi ENSO Netral dengan nilai NINO 3.4 sebesar +0.31 dan nilai SOI +2.9. Nilai DMI sebesar -0.19 juga menunjukkan Dipole Mode juga tidak berpengaruh terhadap peningkatan pola konvektif di wilayah Indonesia bagian barat.
2. Hasil analisis kondisi regional tanggal 12 Juli 2024 berdasarkan:
 - 1). Analisis OLR, MJO, dan aktivitas gelombang ekuator menunjukkan kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif di Sumatra bagian tengah dan utara, Kalimantan Bagian Utara, Sulawesi bagian Tengah hingga Utara, Maluku Utara, dan Papua.
 - 2). Pantauan daerah konvergensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan awan hujan di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Kalimantan Utara, sebagian besar Sulawesi bagian Tengah hingga Utara, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Tengah, dan Papua.
 - 3). Hasil analisis kondisi lokal/mikro menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif akibat kondisi labilitas yang kuat di Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kep. Riau, Papua Barat dan Papua.

IV. PRAKIRAAN 3 HARI KE DEPAN

1. Dasar Prakiraan

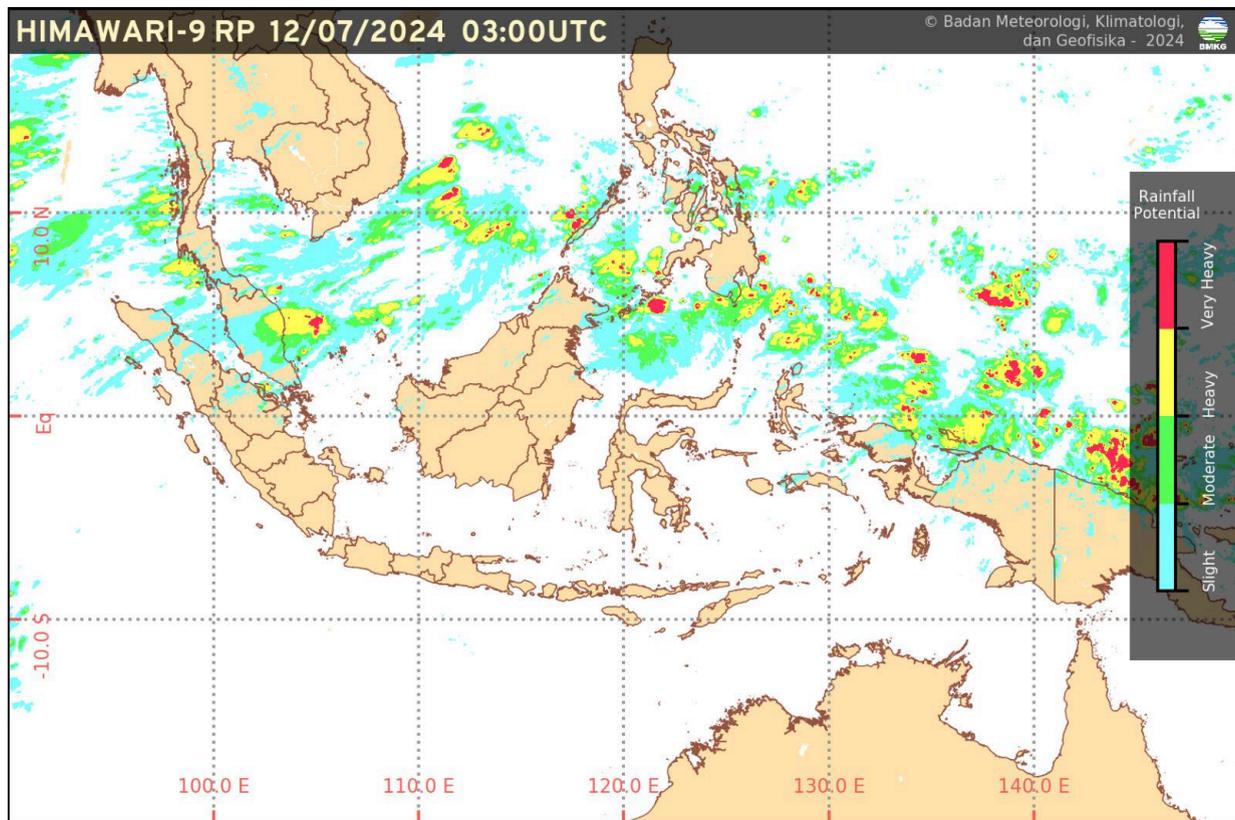
- 1) Pada **Juli I – Juli III 2024** umumnya diprediksi curah hujan berada di kriteria **rendah - menengah (0-150 mm/dasarian)**. Wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori **rendah (<50 mm/dasarian)**: Pada Juli I 2024 meliputi sebagian besar Pulau Sumatra, sebagian besar Jawa, Bali, NTB, NTT, sebagian Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Timur, sebagian Kalimantan Selatan, sebagian

Sulawesi Utara, Gorontalo, sebagian Sulawesi Tengah, sebagian Sulawesi Barat, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan. Pada Juli II 2024 meliputi sebagian besar Pulau Sumatra, sebagian besar Jawa, Bali, NTB, sebagian NTT, sebagian Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, sebagian Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian Maluku Utara, sebagian Maluku, sebagian Papua Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan. Pada Juli III 2024 meliputi sebagian besar Pulau Sumatra, sebagian besar Jawa, Bali, NTB, sebagian NTT, sebagian Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, sebagian Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian Maluku Utara, sebagian Maluku, sebagian Papua Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan.

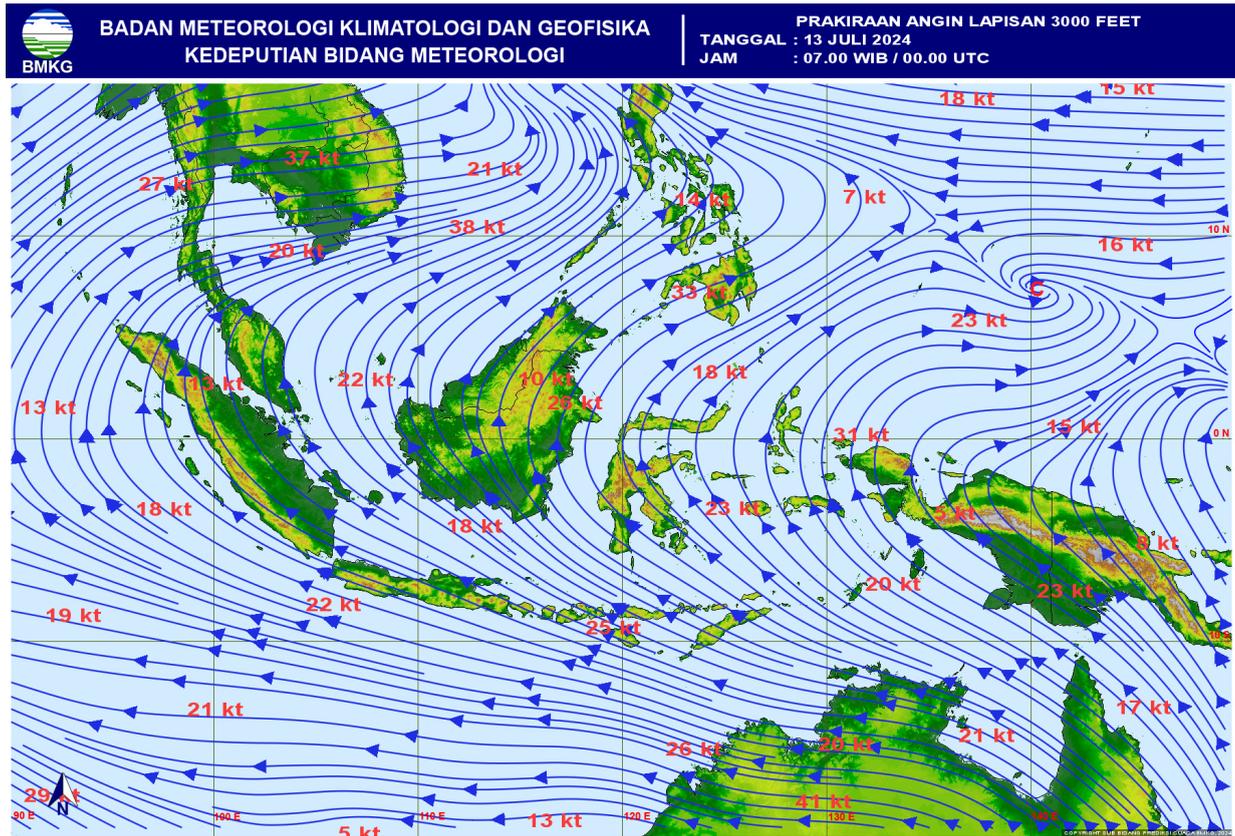
- 2) Berdasarkan model filter spasial MJO pada tanggal 13 - 14 Juli 2024, gangguan fenomena MJO secara spasial terprediksi aktif di wilayah Samudra Hindia barat Aceh, Laut Andaman, Selat Malaka Bagian Utara, Perairan barat hingga timur Aceh, Aceh, Laut Natuna Utara, Teluk Thailand, Laut Cina Selatan, Sabah, Laut Sulu, Filipina Bagian Selatan, Laut Sulawesi, Kalimantan Utara, dan Samudra Pasifik Utara Pulau Halmahera hingga Timur Laut Papua yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
- 3) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat diprediksi aktif di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kep. Riau, Kep. Bangka Belitung, Laut Natuna, Laut Cina Selatan, Laut Sulu, Sebagian besar Kalimantan, Selat Makassar Bagian Utara, Sulawesi bagian Utara, Teluk Tomini, Laut Sulawesi, Filipina Bagian Selatan, Maluku Utara, Laut Maluku, dan Samudra Pasifik utara Pulau Halmahera hingga Timur Laut Papua yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur diprediksi aktif di wilayah Samudra Hindia barat laut Aceh, Laut Andaman, Teluk Thailand, Thailand Bagian Utara, Indochina Bagian Selatan, Laut Cina Selatan, Laut Sulu, Filipina Bagian Selatan, Kalimantan Timur Bagian Utara, Kalimantan Utara, Selat Makassar Bagian Utara, Sulawesi Bagian Utara, Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Sulawesi, dan Samudra Pasifik Utara Pulau Halmahera hingga Timur Laut Papua yang berpotensi meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan *Low Frequency* yang cenderung persisten diprediksi aktif di wilayah Laut Andaman, Thailand, Indochina, Teluk Thailand, Laut Natuna Utara, Laut Cina Selatan, Kalimantan bagian Utara, Laut Sulu,

- Sulawesi bagian utara hingga tengah, Filipina, Laut Sulawesi, Teluk Tomini, Laut Maluku, Maluku Utara, Pesisir utara Maluku, Laut Seram, Laut Halmahera, Papua Barat Daya, Papua Barat, Teluk Cendrawasih, Pesisir Utara Papua, Papua, dan Samudra Pasifik utara Halmahera hingga Papua.
- d. Kombinasi antara MJO, gelombang Low Frequency dan gelombang Rossby Ekuator pada wilayah dan periode yang sama diprediksi aktif Samudra Hindia barat laut Aceh, Aceh, Teluk Thailand, Selat Malaka, Laut Andaman, Laut Cina Selatan, Kalimantan bagian Utara, Selat Makassar bagian Utara, Sulawesi bagian Tengah Hingga Utara, Teluk Tomini, Laut Sulawesi, Maluku Utara, Laut Seram, Laut Maluku, dan Samudra Pasifik utara Pulau Halmahera hingga Timur Laut Papua yang dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 4) Sirkulasi Siklonik terpantau di Laut Cina Selatan Timur Vietnam, di Samudra Pasifik timur Filipina, di Samudra Pasifik Timur Laut Papua, dan di Teluk Cendrawasih yang membentuk daerah pertemuan dan perlambatan kecepatan angin (konvergensi) yang memanjang di Laut Cina Selatan Barat Filipina, di Samudra pasifik timur Filipina, di Samudra Pasifik Utara Papua, dan di Papua Tengah, serta daerah pertemuan angin (konfluensi) memanjang Laut Andaman, dari Samudra Hindia Barat Laut Aceh hingga Thailand, dari Riau hingga Laut Natuna, dari Pesisir Barat Lampung hingga Samudra Hindia Barat Sumatera Barat, dari Pesisir Selatan Jawa Timur hingga Jawa Barat, dari Kalimantan Utara hingga Laut Sulawesi, dari Sulawesi Tenggara hingga Kalimantan Selatan, dari Laut Seram hingga Laut Maluku, dari Papua Pegunungan hingga Papua Tengah, dan dari NTT hingga NTB, serta daerah pertemuan angin (konfluensi) memanjang di Samudra Pasifik Timur Filipina, di Laut Cina Selatan, dan di Laut Aru. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar Sirkulasi Siklonik dan di sepanjang daerah konvergensi/konfluensi tersebut.
- 5) Intrusi udara kering/dry intrusion dari BBS melintasi wilayah Papua Selatan, Laut Aru, Laut Banda, Laut Flores, Selat Makassar bagian Selatan, dan Kalimantan Selatan yang mampu mengangkat uap air basah di depan batas intrusi menjadi lebih hangat dan lembab di sebagian Papua Pegunungan, Maluku, Sulawesi bagian Selatan, dan Kalimantan Bagian Selatan.
- 6) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knot, terpantau di Laut Andaman, di Laut Cina Selatan, di Samudra Hindia Selatan Jawa Bagian Barat, di Laut Maluku, di Laut Arafuru, dan di Samudra Pasifik Utara Pulau Halmahera, yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.
- 7) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi

Tenggara, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, dan Papua Pegunungan.

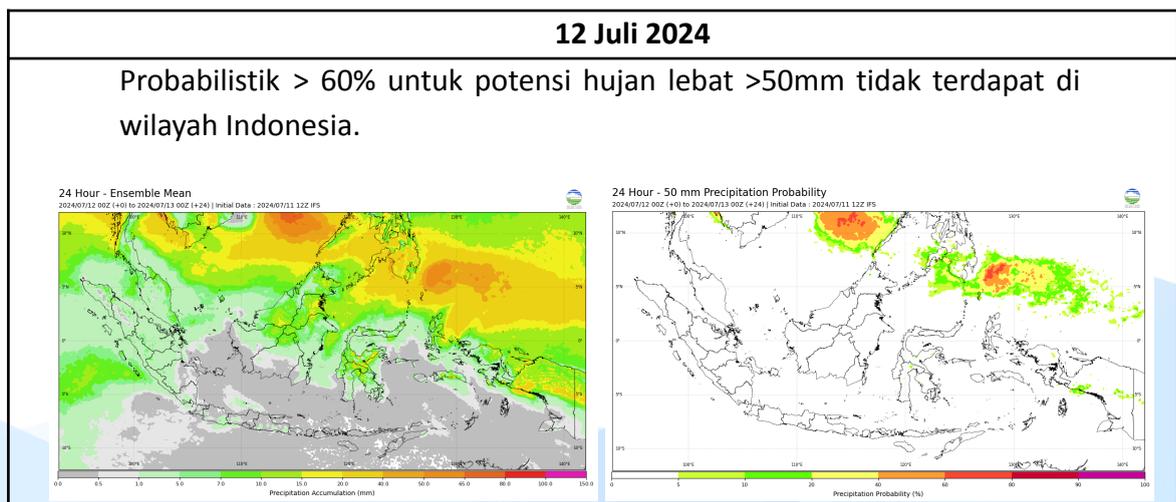


Potensi hujan dari citra satelit Himawari tanggal **12 Juli 2024** pukul 10.00 WIB



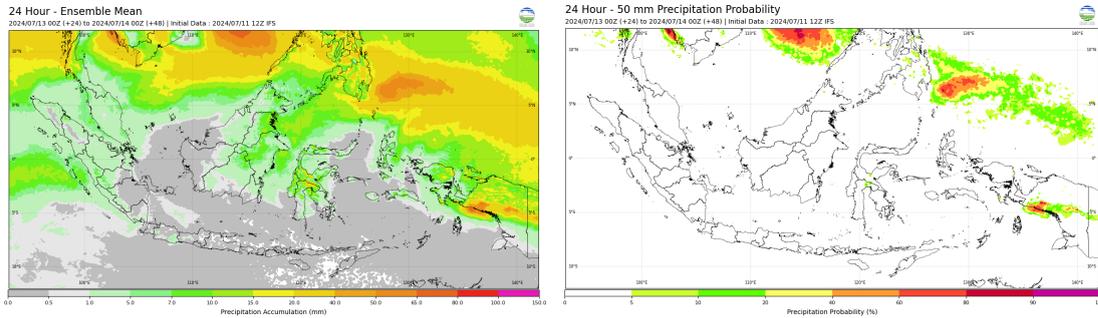
Prakiraan angin lapisan 3000 feet tanggal 13 Juli 2024

2. Potensi hujan ekstrem berdasarkan output model prakiraan hujan probabilistik dan ensemble 3 (tiga) hari ke depan yaitu:



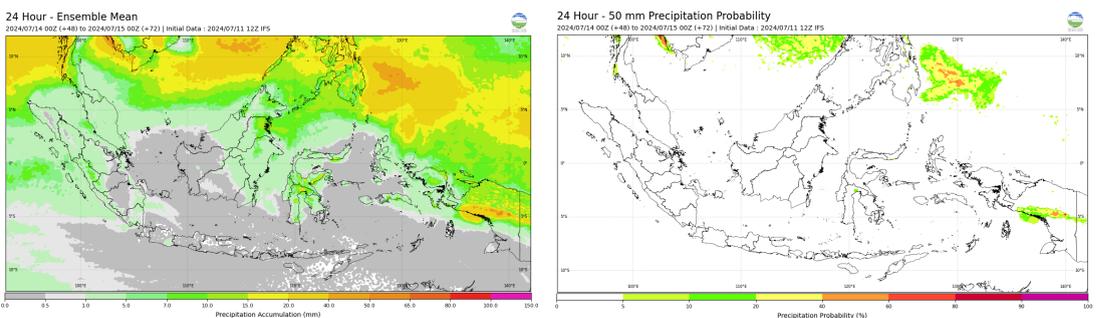
13 Juli 2024

Probabilistik > 60% untuk potensi hujan lebat > 50mm terdapat di wilayah Papua Tengah dan Papua Pegunungan.



14 Juli 2024

Probabilistik > 60% untuk potensi hujan lebat > 50mm terdapat di wilayah Papua Pegunungan.



3. Prakiraan Cuaca Indonesia berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 11 Juli - 13 Juli 2024

1). Hari Ini

<p>Potensi hujan lebat (>50 mm/hari)</p>	<p>Waspada potensi hujan lebat di wilayah : Sumatera Utara, Riau, Kep. Riau, Jambi, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat dan Papua.</p>
<p>Potensi angin kencang (>45 km/jam)</p>	<p>Waspada potensi angin kencang di wilayah : Aceh, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Maluku dan Papua.</p>

2). Esok Hari

<p>Potensi hujan lebat (>50 mm/hari)</p>	<p>Waspada potensi hujan lebat di wilayah : Sumatera Utara, Jambi, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Maluku, Papua Barat dan Papua.</p>
<p>Potensi angin kencang (>45 km/jam)</p>	<p>Waspada potensi angin kencang di wilayah : Aceh, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Papua.</p>
<p>Potensi dampak</p>	<p>Waspada potensi dampak di wilayah : Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Papua Barat dan Papua.</p>
<p>Potensi hujan disertai kilat/petir</p>	<p>Waspada potensi hujan badai di wilayah : Sumatera Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara dan Papua Barat.</p>

Potensi kebakaran hutan	Waspada potensi kebakaran hutan di wilayah : Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat.
Polusi Udara	NIL.

3). Lusa

Potensi hujan lebat (>50 mm/hari)	Waspada potensi hujan lebat di wilayah : Sumatera Utara, Kep. Riau, Jambi, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku, Papua Barat dan Papua.
Potensi angin kencang (>45 km/jam)	Waspada potensi angin kencang di wilayah : Aceh, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Maluku dan Papua.
Potensi dampak	Waspada potensi dampak di wilayah : Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Papua Barat dan Papua.
Potensi hujan disertai kilat/petir	Waspada potensi hujan badai di wilayah : Kep. Riau, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Papua Barat.
Potensi kebakaran hutan	Waspada potensi kebakaran hutan di wilayah : Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat.
Polusi Udara	NIL.

4. Prakiraan Cuaca DKI Jakarta berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 12 Juli s/d 14 Juli 2024.

Tgl	Pagi (07.00 – 13.00)	Siang (13.00 – 19.00)	Malam (19.00 – 01.00)	Dini hari (01.00 – 07.00)
12 Juli 2024	cerah berawan - berawan	cerah - cerah berawan	cerah berawan	cerah
13 Juli 2024	cerah - cerah berawan	cerah berawan	cerah	cerah - cerah berawan
14 Juli 2024	cerah	cerah - cerah berawan	cerah	cerah

V. PERINGATAN DINI (Tanggal 12 Juli - 14 Juli 2024)

Sumatera Utara, Riau, Kep. Riau, Jambi, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat dan Papua.

VI. PROSPEK SEPEKAN KE DEPAN

No.	Provinsi	Juli 2024						
		12	13	14	15	16	17	18
1	Aceh	Green	Green	Green	Green	Green	Yellow	Yellow
2	Sumatra Utara	Yellow	Yellow	Yellow	Green	Green	Green	Green
3	Sumatera Barat	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
4	Riau	Yellow	Green	Green	Green	Green	Green	Green
5	Kep. Riau	Yellow	Green	Yellow	Green	Green	Green	Green
6	Jambi	Yellow	Green	Yellow	Green	Green	Green	Green
7	Sumatera Selatan	Yellow	Green	Green	Green	Green	Green	Green
8	Kep. Bangka Belitung	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
9	Bengkulu	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
10	Lampung	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
11	Banten	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
12	DKI Jakarta	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
13	Jawa Barat	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
14	Jawa Tengah	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
15	DIY	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
16	Jawa Timur	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
17	Bali	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
18	NTB	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
19	NTT	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
20	Kalimantan Barat	Yellow	Green	Green	Green	Green	Green	Green
21	Kalimantan Tengah	Yellow	Green	Green	Green	Green	Green	Yellow
22	Kalimantan Timur	Yellow	Yellow	Green	Green	Green	Green	Yellow
23	Kalimantan Utara	Yellow	Green	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
24	Kalimantan Selatan	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
25	Sulawesi Utara	Yellow	Yellow	Yellow	Green	Yellow	Green	Green
26	Gorontalo	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
27	Sulawesi Tengah	Yellow	Green	Green	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
28	Sulawesi Barat	Yellow	Green	Green	Green	Green	Green	Green
29	Sulawesi Selatan	Yellow	Green	Green	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
30	Sulawesi Tenggara	Yellow	Green	Green	Green	Yellow	Yellow	Yellow
31	Maluku Utara	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
32	Maluku	Yellow	Green	Green	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
33	Papua Barat Daya	Yellow	Green	Green	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
34	Papua Barat	Yellow	Green	Green	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
35	Papua Tengah	Yellow	Orange	Green	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
36	Papua Pegunungan	Yellow	Orange	Green	Yellow	Yellow	Yellow	Yellow
37	Papua	Yellow	Green	Green	Yellow	Yellow	Green	Green
38	Papua Selatan	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green

Kode warna matriks:	
Hijau ☒	Cerah - Hujan Ringan
Kuning ☒	Hujan Sedang - Lebat
Oranye ☒	Hujan Lebat - Sangat lebat

	Pulau	Provinsi	Prospek Cuaca Sepekan ke Depan (12 - 18 Juli 2024)	
			Potensi Hujan sedang - lebat	Potensi Hujan lebat - sangat lebat
1	Sumatra	Aceh	17-18 Juli 2024	NIHIL
2		Sumatra Utara	12 - 14 Juli 2024	NIHIL
3		Sumatera Barat	NIHIL	NIHIL
4		Riau	12 Juli 2024	NIHIL
5		Kep. Riau	12 & 14 Juli 2024	NIHIL
6		Jambi	12 - 14 Juli 2024	NIHIL
7		Sumatera Selatan	12 Juli 2024	NIHIL
8		Kep. Bangka Belitung	NIHIL	NIHIL
9		Bengkulu	NIHIL	NIHIL
10		Lampung	NIHIL	NIHIL
11	Jawa	Banten	NIHIL	NIHIL
12		DKI Jakarta	NIHIL	NIHIL
13		Jawa Barat	NIHIL	NIHIL
14		Jawa Tengah	NIHIL	NIHIL
15		DIY	NIHIL	NIHIL
16		Jawa Timur	NIHIL	NIHIL
18	Bali dan Nusa Tenggara	Bali	NIHIL	NIHIL
18		NTB	NIHIL	NIHIL
19		NTT	NIHIL	NIHIL
20	Kalimantan	Kalimantan Barat	12 Juli 2024	NIHIL
21		Kalimantan Tengah	12 & 18 Juli 2024	NIHIL
22		Kalimantan Timur	12, 13 & 18 Juli 2024	NIHIL
23		Kalimantan Utara	12, 14 - 18 Juli 2024	NIHIL
24		Kalimantan Selatan	NIHIL	NIHIL
25	Sulawesi	Sulawesi Utara	12 - 14, dan 16 Juli 2024	NIHIL
26		Gorontalo	12-13 Juli 2024	NIHIL
27		Sulawesi Tengah	12-18 Juli 2024	NIHIL

	Pulau	Provinsi	Prospek Cuaca Sepekan ke Depan (12 - 18 Juli 2024)	
			Potensi Hujan sedang - lebat	Potensi Hujan lebat - sangat lebat
28		Sulawesi Barat	12 dan 13 Juli 2024	NIHIL
29		Sulawesi Selatan	12 - 18 Juli 2024	NIHIL
30		Sulawesi Tenggara	13-14 dan 16-17 Juli 2024	NIHIL
31	Maluku	Maluku Utara	NIHIL	NIHIL
32		Maluku	12 - 18 Juli 2024	NIHIL
33	Papua	Papua Barat Daya	12-18 Juli 2024	NIHIL
34		Papua Barat	12-18 Juli 2024	NIHIL
35		Papua Tengah	12, 14 - 18 Juli 2024	13 Juli 2024
36		Papua Pegunungan	12, 14 - 18 Juli 2024	13 Juli 2024
37		Papua	12 - 16 Juli 2024	NIHIL
38		Papua Selatan	NIHIL	NIHIL

VII. REMARKS

1. Secara umum curah hujan tiga hari ke depan yang berpotensi menyebabkan bencana hidrometeorologi terdapat di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
2. Hujan dengan intensitas lebat di wilayah perairan berpotensi terjadi di Laut Andaman, Samudera Hindia Barat Laut Aceh, Samudra Hindia barat Sumatera Barat, Selat Malaka, Laut Natuna, Laut China Selatan, Selat Karimata, Laut Sulu, Selat Makassar bagian utara, Laut Sulawesi, Laut Flores, Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera, Teluk Cenderawasih, Perairan utara maluku Utara-Papua, Samudra Pasifik Utara Pulau Halmahera hingga Timur Laut Papua, Samudra Pasifik timur Filipina dan Laut Filipina.